

MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN SISWA SMA PGRI-1 AMBON

Samuel Jusuf Litualy & Sundari Waremra
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura

Abstrak. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuasi eksperimen di mana perlakuan atau eksperimen hanya dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membuktikan ada atau tidak adanya pengaruh Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai upaya meningkatkan Hasil belajar bahasa Jerman pada Siswa SMA PGRI-1 Ambon semester genap tahun akademik 2016/2017. Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 32 orang, dengan instrumen penelitian berupa materi tes (Pre-test dan Post-test). Bentuk tes yang digunakan adalah tes tulisan objektif dengan masing-masing butir soal terdiri dari lima pilihan. Untuk uji Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini digunakan metode belah dua (*Split-Half Method*) dengan skor ganjil dan skor genap, dengan rumus Spearman Brown. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji coba tes ini memiliki reliabilitas 0,949. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel bebas: Model Pembelajaran *Group Investigation* dan variabel terikat: hasil belajar bahasa Jerman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor hasil belajar bahasa Jerman siswa yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi daripada skor Hasil Belajar Hasil belajar bahasa Jerman siswa yang diajar sebelum menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation*. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang diperoleh, di mana nilai $t_{hitung} = 32,025$ dengan tingkat probabilitas pada taraf signifikan $\alpha = 0,00$ dan $df = 31$ diperoleh $t_{tabel} = 0,00$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > probabilitas$ ($t_{hitung} = 32,025 > 0,00$). Hasil ini sekaligus dapat membuktikan bahwa nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh pada kedua kelas, yakni, nilai tertinggi kelas X1 sebesar 67,64, terendah sebesar 59,54, sedangkan kelas X2 nilai tertinggi sebesar 80,473 dan terendah sebesar 73,277. Dengan demikian, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA PGRI 1 Ambon.

Kata-kata Kunci: hasil belajar, bahasa Jerman, Model Pembelajaran, *Group Investigation*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini menuntut para siswa (pembelajar) agar belajar dan menguasai bahasa asing. Fungsi dan peranan bahasa asing sangat penting, karena dapat digunakan baik sebagai sarana komunikasi internasional maupun sebagai sarana transformasi informasi (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Untuk itu, saat ini telah dipelajari banyak bahasa asing di sekolah dan perguruan tinggi. Salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi adalah bahasa Jerman. Mata pelajaran bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang di ajarkan di sekolah. Bagi siswa SMA, tentu bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang baru dan benar-benar asing karena belum pernah diajarkan sebelumnya di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu pelajaran bahasa Jerman sering kali dirasakan sulit oleh siswa. Seperti mata pelajaran lain, hasil pembelajaran bahasa Jerman juga dinilai melalui setiap proses pembelajaran untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai oleh guru maupun siswa.

Hasil belajar bahasa Jerman tersebut didapat melalui proses belajar, yakni bagaimana para siswa mengolah materi yang telah disampaikan atau dijelaskan oleh guru sehingga proses akhir dari pembelajar bisa tercapai. Penilaian hasil akhir menentukan apakah pembelajaran yang dirancang dan diterapkan oleh guru itu berhasil atau tidak. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru membutuhkan kerja sama antara guru dengan siswa, juga siswa dengan siswa sehingga proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS SMA PGRI 1 Ambon melalui penelitian ini ditemukan bahwa guru selalu mendominasi kegiatan belajar mengajar dan kurang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengekspresikan kemampuan mereka. Semua materi bahasa Jerman pada umumnya diajarkan dengan metode ceramah dengan waktu yang sangat terbatas sehingga banyak siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar lebih jauh. Situasi ini membuat mereka terkadang merasa bosan saat menerima pelajaran. Dengan kondisi ini tentu hasil belajar para siswa turut dipengaruhi, sehingga hasil belajar bahasa Jerman yang semula diharapkan baik, ternyata terjadi yang sebaliknya. Hal ini menyebabkan daya serap siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman rendah serta menganggap bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Sebagai bukti dari semua ini, ternyata bahwa hasil belajar bahasa Jerman yang dicapai siswa kelas XI masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Seharusnya guru segera merespons hal ini, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki guna meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman agar memuaskan atau sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor

terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut adalah lewat KKM.. Contohnya, nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah untuk kelas XI dan XII pada mata pelajaran bahasa Jerman adalah 60-70. Dalam kenyataannya hasil belajar bahasa Jerman pada kelas XI masih minim. Hal ini dapat dilihat pada nilai ujian siswa yang hanya 40% yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jumlah siswa kelas XI IPS adalah 32 orang. Dari jumlah ini, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang dan yang lain memperoleh nilai yang sangat tidak memuaskan karena jauh di bawah KKM yaitu 20-30. Rendahnya hasil belajar bahasa Jerman siswa merupakan suatu bukti bahwa siswa kurang memahami pelajaran bahasa Jerman. Hal ini terjadi karena siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang sangat cocok digunakan untuk menunjang pembelajaran yang diinginkan adalah model pembelajaran *Group Investigation*. Masalah ini sangat menarik untuk diteliti terutama untuk mengetahui sejauh mana penggunaan Model ini dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA PGRI 1 Ambon.

Model pembelajaran *Group investigation* {GI} adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang

menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa di libatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat dilihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Pembelajaran dengan Model *Group Investigation* merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesuksesan dari sebuah kelompok bergantung pada kesuksesan masing-masing anggota kelompok. (Maman, 2011:189).

Model pembelajaran yang digunakan tidak bisa terlepas dari media pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan harus bisa menunjang media pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan media Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menunjang model pembelajaran yang diterapkan. Karena jika media yang digunakan dapat menunjang model pembelajaran yang diterapkan maka akan menciptakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pusat penelitian yaitu: Apakah terdapat Pengaruh Penggu-

Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui terdapat tidaknya pengaruh penggunaan model *Group Inves-*

Kajian Teori

Hakikat Hasil Belajar Bahasa Jerman

Hasil belajar menurut Abror (1993:65) adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar.

Pendapat senada dikemukakan Nasution (1995:25) bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang di maksud tidak hanya pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Lebih lanjut Nasution (2010:17) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan yang di capai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga criteria tersebut.

Menurut Gagne dan Briggs (1979:51) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

naan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa kelas XI, IPS1, SMA PGRI-1 Ambon ?

tigation terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa kelas XI, IPS1, SMA PGRI-1 Ambon.

Hamalik (2002:30) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat di amati melalui beberapa aspek: 1). Pengetahuan 2). Pengertian 3). Kebiasaan 4). Keterampilan 5). Apresiasi 6). Emosional 7). Hubungan social 8). Jasmani 9). Etis atau Budi pekerti 10). Sikap. Lebih jauh dijelaskan juga bahwa hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi dari individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya.

Arikunto (1999:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan kebiasaan, pengertian dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Gagne dan Brigs (1988:49) membagi hasil belajar menjadi lima bagian di antaranya adalah 1). Keterampilan intelektual 2). Strategi kognitif 3). Informasih verbal 4). Keterampilan motorik 5). Sikap. Dijelaskan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dan

intelektualnya. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dalam sikap atau perbuatannya dan pada ranah psikomotor adalah kemampuan memanipulasi secara fisik, dimana di perolehnya keterampilan bagi individu yang belajar sehingga terjadi perubahan yang semula tidak bisa menjadi bisa. Senada dengan itu Sudjana (2005:3) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Warsito dalam Depdiknas (2006: 125) mengemukakan bahwa hasil belajar dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilan, atau sikapnya terhadap suatu objek. Sudjana (2009:3) mendefenisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya Sudjana (2006:22) menambah bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan tujuan yang dirumuskan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi

guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyanti dan Mudjiono, 2009: 3).

Hamalik (2006:30) mengatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar dan telah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selanjutnya, dijelaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak bila terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Bloom dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2006:26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: a). pengetahuan, pencapaian, kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. b). Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang di pelajari. c). penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. d). Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur kese-

luruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. e). Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. f). Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Hal senada dikemukakan oleh Bloom dalam Sudjana (2001:22-32) bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat dikuasai oleh pelajar: (a) Kemampuan kognitif (cognitive domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari : 1) Pengetahuan (knowledge) mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. 2) Pemahaman (Comprehension) mengacu pada kemampuan memahami makna materi. 3) Penerapan (Application) mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. 4) Analisis, (Analysis) mengacu pada kemampuan mengurangi materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan ukurnya dapat lebih mengerti. (b) Kemampuan afektif (the affective domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari 1) Kemampuan menerima mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulus

yang tepat. 2) sambutan merupakan sikap dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara efektif dan partisipasi dalam suatu kegiatan. 3) Penghargaan mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak memperhitungkan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasi menjadi sikap yang apresiasai. 4) Pengorganisiaan mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan 5) Karakteristik nilai kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya. (c) Kemampuan psikomotor adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf dan otot dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari 1) Persepsi mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua pasangan atau lebih 2) Kesiapan mencakup kemampuan untuk menepatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan. 3) Gerakan terbimbing mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan. 4) Gerakan yang terbiasa mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah di latih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan 5) Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.

6) Penyesuaian pola gerak mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. 7) kreatifitas mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru seluruhnya atas dasar prakasa dan sendiri.

Sementara itu, Djamarah (2008: 45) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya keteladanan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Menurut Nawawi (1981: 127) hasil belajar berdasarkan tujuannya dibagi menjadi tiga macam, yaitu: a) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat. b) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. c) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Suryabrata (2010: 233) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bagi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri pembelajar yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial, serta faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yaitu faktor fisiologis. Sementara itu, Purwanto (1996:107) berpen-

dapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri peserta didik.

1) Faktor dari dalam yaitu faktor psikologi yang terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra, dan faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. 2) Faktor dari luar yaitu lingkungan baik alam maupun social dan instrumental yang terdiri atas kurikulum/bahan ajar, guru sarana dan fasilitas.

Clark (dalam Sudjana dan Rivai 2003: 39) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sadirman (2007:39-47) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa. Selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisisosial ekonomi, kondisi fisik, dan psikis.

Sugihartono (2007:76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut. a). Faktor internal meliputi: faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. b). faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Lebih lanjut Slamet (2010: 64) mengatakan bahwa faktor sekolah mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru

dengan murid, siswa dengan siswa, disiplin sekolah metode belajar, keadaan gedung, serta standar pelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990: 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai. 2) menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. 3) hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan dan mengembangkan kreativitasnya. 4). Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensi), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor, keterampilan atau perilaku. 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hakikat Model Pembelajaran Group Investigation

Model pembelajaran *Group investigation* adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang di kembangkan pertama kali oleh Herbert Thelen yang merupakan se-

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman pada individu yang belajar sehingga memberi dampak positif pada hasil belajar dan kegiatan-kegiatan yang dicapai secara keseluruhan. Dalam hal ini hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran mencakup keterampilan, nilai dan sikap melalui latihan dan pengalaman sehingga menghasilkan presentasi yang baik dari setiap individu. Selain itu, kedua faktor yang ,berikan dampak positif kepada setiap individu dalam proses pembelajaran: yaitu faktor internal dan eksternal.

Dalam kaitan dengan pendapat para ahli tentang hasil belajar di atas, maka hasil belajar bahasa Jerman merupakan perubahan pengetahuan dan pemahaman serta sikap yang terjadi pada diri para siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar bahasa Jerman yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni *Hörverständnis* (kemampuan mendengar), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverständnis* (kemampuan membaca pemahaman), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis), penguasaan *Strukturen und Wortschatz* bahasa Jerman. Maksudnya, diharapkan agar setelah selesai mengikuti proses belajar dan mengajar bahasa Jerman, para siswa terampil dalam menggunakan bahasa Jerman, baik secara lisan maupun tulisan, yang diukur melalui evaluasi hasil belajar.

buah model pembelajaran yang dirancang untuk melatih siswa dalam melakukan suatu penyelidikan terhadap satu topik atau materi. Ide dimunculkannya model pembelajaran

Group investigation bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends, 1998). Dalam buku itu, Dewey menggagaskan konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin bagi siswa dan fungsinya sebagai laboratorium untuk belajar tentang masa depan siswa itu sendiri. Model ini kemudian diperluas oleh Shomo Sharan dan Gael Sharan dari Universitas Tel Aviv (Israel). Secara umum perencanaan pembagian kelas dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif *Group Investigation* adalah kelompok dibuat oleh siswa dengan beranggotakan 2-5 orang serta melibatkan siswa dalam mencari materi yang akan diajarkan dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok mereka. Kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas untuk saling bertukar pendapat antar kelompok masing-masing. Menurut Salvin (1995), model pembelajaran ini sebenarnya dilandasi oleh pendapat John Dewey. Model pembelajaran ini telah secara meluas digunakan dalam proses pembelajaran dan juga telah memperlihatkan kesuksesannya terutama dalam pembelajaran yang kreatif. (Salvin, 1995) oleh karena itu, *Group Investigation* dapat di bawa ke dalam pembelajaran yang kreatif dan aktif sehingga dapat membantu para siswa untuk melakukan penyelidikan dalam kelompok dengan baik. Model pembelajaran *Group investigation* sangat cocok dalam semua mata pelajaran termaksud di dalamnya pembelajaran bahasa Jerman), karena mata pelajaran bahasa Jerman merupakan salah satu

mata pelajaran yang memiliki banyak tema yang bisa dibuat kreatif mungkin. Anwar (Aisyah, 2006: 14) mengemukakan bahwa *Group Investigasi* adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang melakukan penyelidikan terhadap satu topik atau satu permasalahan yang diberikan guru dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas penyelidikan mereka. Selanjutnya menurut Krismanto (2003: 7) *Group Investigasi* adalah sebuah kelompok kecil yang melakukan penyelidikan terhadap sebuah topik permasalahan yang di berikan guru dalam bentuk kerjasama antara anggota-anggota kelompok untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap tugas yang diberikan. Height dalam (Krismanto, 2003: 7) mengatakan bahwa *Group Investigation* adalah kelompok kecil yang dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab untuk melakukan tugas dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa terlibat secara langsung dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Eggen dan Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan bahwa *Group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam sebuah kelompok kecil dan melakukan *investigation* atau penyelidikan terhadap suatu permasalahan atau suatu topik yang diberikan. <http://Model-Pembelajaran-Group-Investigation.html>.

Menurut Kunandar (2007) *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam sebuah *investigation* atau penyelidikan dengan menentukan topik sampai pada cara mempelajarinya, selanjutnya Arnyana (2004) menjelaskan bahwa *group investigation* ada-

lah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran *Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan; (a) *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik yang diberikan oleh guru. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir untuk membentuk suatu pencapaian tujuan yang baik. (b) Pemahaman secara mendalam terhadap topik yang dilakukan melalui investigasi atau penyelidikan. (c) *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah atau materi yg ditugaskan guru. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan dan pemahaman secara luas tentang materi tersebut. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran ini guru bisa mencapai tiga hal yaitu; (1) siswa belajar bertanggung jawab, (2) siswa belajar memahami isi materi serta bekerja dalam kelompok dan (3) siswa saling membantu antar kelompok.

Adapun manfaat dari model pembelajaran *Group Investigation* adalah: (a) Meningkatkan hasil belajar siswa. (b) Meningkatkan hubungan antar kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu kelompok untuk mencerna materi pembelajaran. (c) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. (d) Memadukan dan menerapkan pengeta-

huan dan keterampilan, (e) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Sharan (dalam Supandi 2005:6) adalah sebagai berikut: (1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang berbeda. (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus di kerjakan, (3) Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengambil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (5) Setelah selesai masing-masing kelompok yang di wakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya. (5) Kelompok lain dapat memberi tanggapan terhadap hasil pembahasannya. (6) Guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang telah di bahas bila ada siswa yang belum paham atau belum mengerti. (7) Evaluasi dan penutup.

Jadi dari penjelasan mengenai *group investigation* di atas maka dapat disimpulkan, bahwa *group investigation* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menuntut keaktifan siswa dalam melakukan investigasi atau penyelidikan terhadap suatu topik permasalahan yang diberikan guru untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap permasalahan tersebut dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif dalam berpikir dan mengembangkan, ide-ide mereka serta mereka juga dapat memberikan, kesimpulan sendiri dari apa yang telah mereka pelajari dan mereka dapatkan melalui sebuah *investigation* tadi. Maka dengan sendirinya menambah pemahaman serta pengetahuan mereka

secara terus menerus sehingga kemampuan mereka nantinya tidak akan di ragukan, lagi ketika mereka ber-

hadapan dengan sebuah permasalahan atau berhadapan dengan dunia luar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuasi eksperimen di mana perlakuan atau eksperimen hanya dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membuktikan ada atau tidak adanya pengaruh Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai Upaya meningkatkan Hasil belajar bahasa Jerman pada Siswa SMA PGRI-1 Ambon semester genap tahun akademik 2016/2017. Jumlah responden sebanyak 32 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

materi tes (Pre-test dan Post-test). Bentuk tes yang digunakan adalah tes tulisan objektif dengan masing-masing butir soal terdiri dari lima pilihan. Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi Hasil belajar bahasa Jerman. Selanjutnya, untuk uji Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini digunakan metode belah dua (*Split-Half Method*) dengan skor ganjil dan skor genap, dengan rumus Spearman Brown, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.949	.952	2

Hasil analisis dengan rumus Spearman Brown menunjukkan bahwa hasil uji coba tes ini memiliki reliabilitas 0,949. Dari hasil sebesar ini, instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk untuk pengujian tingkat kesukaran setiap butir. Soal-soal yang telah diujicoba berjumlah 28 soal, kemudian diadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini

Dengan demikian, maka dari hasil uji coba instrumen yang mem-

digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Dari 28 butir soal yang diujicobakan pada mahasiswa dengan $n = 22$, ternyata bahwa delapan di antaranya tidak dapat dipakai, karena setelah perhitungan tingkat kesukaran masing-masing butir soal, lima di antaranya tergolong sangat sukar. Tingkat kesukaran (TK) soal-soal tersebut berkisar antara 0,000 – 0,300. Sebaliknya, tiga lainnya tergolong terlalu mudah, yakni tingkat kesukarannya berkisar antara 0,701 – 1,000.

nuhi syarat adalah sebanyak 20 butir soal. Data yang dikumpulkan dalam

penelitian ini diperoleh melalui tes. Bentuk tes yang dipakai adalah tes tulisan. Penelitian ini menggunakan desain kelompok tunggal dengan Pre-test, yakni tes yang dilakukan sebelum diadakan perlakuan dengan Model pembelajaran Group Investigation, dan Post-test, yang dilakukan setelah diadakan perlakuan dengan Model pembelajaran Group Investigation. Pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut: materi perkuliahan dijelaskan kepada mahasiswa tanpa menggunakan langkah-langkah Model pembelajaran Group Investigation. Setelah itu guru memberikan Tes kepada mahasiswa yang hasilnya diberi nilai yang sesuai

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dari hasil Pre-tes Hasil Belajar bahasa Jerman terhadap 32 responden sebelum penerapan Model pembelajaran Group Investigation diketahui nilai yang dicapai oleh mahasiswa

dengan komponen-komponen yang dinilai (Pre-test). Selanjutnya materi pelajaran diberikan kepada mahasiswa dengan menggunakan langkah-langkah Model pembelajaran Group Investigation, dan kemudian diberikan tes yang juga secara tulisan dan hasilnya diberi nilai sesuai dengan komponen-komponen penilaian yang ada (Post-test).

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji beda (uji t) dengan bantuan SPSS-18, dengan kriteria; jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan (berarti).

adalah: nilai 80 sebanyak 4 orang; nilai 75 sebanyak 5 orang; nilai 70 sebanyak 6 orang; nilai 60 sebanyak 7 orang; dan nilai 50 sebanyak 10 orang.

Tabel 2. Analisis Deskriptif pada Kedua Kelompok

		X ₁	X ₂
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		63.5938	76.8750
Median		60.0000	80.0000
Mode		50.00	70.00 ^a
Std. Deviation		11.23319	9.97982
Variance		126.184	99.597
Range		30.00	30.00
Minimum		50.00	60.00
Maximum		80.00	90.00
Sum		2035.00	2460.00

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh kelompok siswa adalah 80

sebanyak 4 orang, sedangkan nilai terendah yang dicapai adalah 50 sebanyak 10 orang dari nilai maksimal

yaitu 90 dengan rata-rata sebesar 63,59 untuk kelas X₁, dan 76,87 untuk kelas X₂.

Dari Hasil Belajar Post-Test bahasa Jerman siswa terhadap 32 responden sesudah perlakuan dengan menggunakan Model pembelajaran Group Investigation diketahui nilai tertinggi 90 dicapai oleh 8 responden, sedangkan nilai terendah yang dicapai adalah 60 sebanyak 4 orang dari nilai maksimal adalah 90, dengan $\bar{X} = 76,8$ dan $S = 18,9$. Rincian lengkap hasil

yang dicapai oleh siswa adalah: nilai 90 sebanyak 8 orang; nilai 80 sebanyak 10 orang; nilai 70 sebanyak 10 orang; dan nilai 60 sebanyak 4 orang.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh kelompok siswa (X₂) adalah 90 sebanyak 8 orang, sedangkan nilai terendah yang dicapai adalah 60 sebanyak 4 orang dari nilai maksimal yaitu 100 dengan $X = 76,8$ dan $S = 18,9$.

Pengujian hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: Ada pengaruh Penerapan Model pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar Hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA PGRI-1 sebelum dan sesudah menggunakan Model

pembelajaran Group Investigation pada siswa kelas XI SMA PGRI-1 Ambon. Untuk pembuktian hipotesis penelitian ini digunakan analisis Uji-t, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Beda antar Dua Variabel

	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
X ₁	32.025	31	.000	63.59375	59.5438	67.6437
X ₂	43.575	31	.000	76.87500	73.2769	80.4731

Dari hasil data yang dianalisis, diperoleh nilai $t_{hitung} = 32,025$ dengan tingkat probality pada taraf signifikan $\alpha = 0,00$ dan $df = 31$ diperoleh $t_{tabel} = 0,00$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > probality$ ($t_{hitung} = 32,025 > 0,00$). Jika dibandingkan Belajar bahasa Jerman siswa yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran Group Investigation le-

nilai Hasil Belajar bahasa Jerman siswa yang diajar dengan Model pembelajaran Group Investigation dengan nilai Hasil Belajar bahasa Jerman siswa SMA PGRI-1 yang diajar tanpa Model pembelajaran *Group Investigation*, maka ternyata bahwa nilai Hasil *bih tinggi* daripada nilai Hasil Belajar Hasil belajar bahasa Jerman siswa yang diajar sebelum menggunakan

Model pembelajaran *Group Investigation*. Hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh pada kedua kelas, yakni, nilai tertinggi

kelas XI sebesar 67,64, terendah sebesar 59,54, sedangkan kelas X2 nilai tertinggi sebesar 80,473 dan terendah sebesar 73,277.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Hasil ini disebabkan karena dalam penerapan Model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran bahasa Jerman, karena metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran (Setyaningsih, 2001: 8). Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. Nur (1996: 4). Pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama. Dikatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri. yang relevan, maka terlihat bahwa hasil penelitian di atas tidak berbeda dengan hasil penelitian tindakan kelas

Selain itu dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, siswa tidak takut untuk mengungkapkannya sebab ada unsur keterbukaan dan tanpa disadari bahwa dengan Model pembelajaran *Group Investigation* juga telah terjadi komunikasi aktif antar siswa. Penggunaan Model pembelajaran *Group Investigation* membantu mengurangi atau menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar dan tentunya memberikan kontribusi positif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil Hasil belajar bahasa Jerman mereka. Sebaliknya dengan pengajaran sebelum menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan karena sebelumnya metode yang dipakai oleh guru kurang bervariasi atau monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan, tidak tertarik dengan pelajaran yang diberikan serta kurang termotivasi untuk belajar. Dengan penerapan Model pembelajaran *Group Investigation*, motivasi belajar siswa meningkat, yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar bahasa Jerman sebagai bukti bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa kelas XI SMA PGRI-1 Ambon

Bila hasil penelitian ini dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohaeti, Suwardi, dan Jaslin Ikhsan, yang meneliti peningkatan prestasi dan kemandirian

belajar mahasiswa melalui pendekatan *reciprocal teaching* dan *cooperative learning* dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta yang menempuh mata kuliah Kimia Fisika II pada tahun akademik 2009/2010, yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti perkuliahan, terdapat 92,31% mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individual. Kemandirian belajar mahasiswa juga meningkat. Mahasiswa menunjukkan tanggapan positif terhadap perkuliahan dan mahasiswa antusias mengikuti kuliah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian *The Effect of Group Investigation on the Troubleshooting Ability of Aviation Technician Students*, yang dilakukan oleh Scott D. Johnson (University of Illinois at Urbana-Champaign) dan Shih-Ping Chung (USF Holland, Inc.) dengan hasil sebagai berikut There was a significant difference in the ability of the *Group Investigation* group ($M = 4.00$, $SD = 0$) and the TTT group ($M = 3.61$, $SD = .50$) to recognize that four faults existed in the electrical system, $t(26) = 2.431$, $p < .05$. Eleven of the eighteen TTT group subjects recognized all four faults, while seven (39%) failed to notice that the landing gear circuit was faulty. The inability of TTT subjects to recognize the fault in the gear indicator subsystem is likely due to the fact that the subjects' initial problem finding activity focused on the operation of the control panel switches and the gear indicator does not have a switch on the control panel. Overall, the TTT group recognized

Dari hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran Group Investigation dan pengaruhnya yang

90% of the faults. All of the TAPPS subjects recognized that there were four faults in the electrical system (100%). This difference was unexpected because the TTT did not require the subjects to engage in problem finding activity. At the start of each scenario, the Tutor group subjects knew that a fault existed and the symptomatic information that was available on request provided sufficient clues to narrow the fault down to a specific subsystem (Journal of Industrial Teacher Education, Vol. 37, Number 1, 1999).

Hasil Penelitian yang tidak berbedapun dilakukan oleh Maula, Rochmad, dan Soedjoko, yang meneliti tentang Keefektifan Pembelajaran Model *Group Investigation* Berbantuan *Worksheet* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran pada siswa kelas VIII SMP N 2 Pekalongan tahun pelajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dari hasil uji proporsi satu pihak, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada pada kelas kontrol. Simpulan yang diperoleh yaitu pembelajaran dengan model Group Investigation tuntas, rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada model Group Investigation lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran ekspositori, dan persentase ketuntasan belajar siswa pada model *Group Investigation* lebih tinggi dari pada persentase ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran ekspositori. signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Jerman siswa SMA PGRI-1 Ambon dan kajian penelitian

yang relevan tentang penerapan model pembelajaran Group Investigation secara umum memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran-mata pelajaran lain yang di-

Kesimpulan

Dari hasil data yang dianalisis, disimpulkan bahwa Hasil Belajar bahasa Jerman siswa ketika diajar dengan menggunakan Model pembelajaran Group Investigation *lebih tinggi* daripada Hasil Belajar Hasil belajar bahasa Jerman siswa sebelum diajar dengan menggunakan Model pembelajaran Group Investigation. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang diperoleh, di mana nilai $t_{hitung} = 32,025$ dengan tingkat probality pada taraf signifikan $\alpha = 0,00$ dan $df = 31$ diperoleh $t_{tabel} = 0,00$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} >$ probality ($t_{hitung} = 32,025 > 0,00$). Hasil ini juga dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan Model pembelajaran Group Investigation,

kemukakan di atas, mengisyaratkan tentang pentingnya keberlanjutan pene-rapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran lain.

yakni, nilai tertinggi kelas X1 sebesar 67,64, terendah sebesar 59,54, sedangkan kelas X2 nilai tertinggi sebesar 80,473 dan terendah sebesar 73,277.

Dengan demikian, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA PGRI 1 Ambon, karena dengan adanya model pembelajaran ini, siswa terlatih untuk memilih dan menyelesaikan topik permasalahan atau tugas yang diberikan guru kepada mereka untuk dikerjakan dalam kelompok masing-masing, sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi serta lebih memahami materi yang diajarkan dan berani mempresentasikan hasil yang dikerjakannya di depan kelas.

Daftar Rujukan

- Abror, Abd, Rachman 1993. Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Anita, Lie. 2010. *Coopertave Learning :mempraktikkan Cooperative-Learning di kelas*
- Arikunto, syharsimi. 1999. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2001. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajawali pics
- Aswan Zain, Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, SLB) :Jakarta Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

- Dimiyati dan Mudjiono.2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka cipta
- Djamara, Syaiful Bahari dan Arwan Zain.2006. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gagne R.m. Briggs,I J dan Wager,ww. 1988. Principles Of Instruction Design 3rd ed New York Saundres College Publishing
- Hamalik, Oemar, 2002. Psikologi Belajar Mengajar.Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hamalik, Oemar. 2006. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2006.Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Haryanto, 2005. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Reneka Cipta
- [Http:// id.Shyoong.com/ social- sciences/ education/2046 047](http://id.Shyoong.com/social-sciences/education/2046047) pengertian-Pengertian hasil belajar dari/IXzzIzXXII Ahw. Diekase 8 November 2012
- [Http://dedi 26 blogspot..com/2013/01/ faktor-faktor yang mempe- ngaruhi hasil belajar. Htm](http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.html)
- [Http:// Sudjana.com/ pengertian de- fenisi belajar menurut para ahli info 449.html](http://Sudjana.com/pengertian-defenisi-belajar-menurut-para-ahli-info-449.html). Diakses 13 maret 2013
- Ibrahim, Hasir. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran. Ja- karta :Reneka Pt Remaja Roasdakarya
- Leslie, J. Brings dan Walter w Wager. 1993. Handbook Of Proce- dures For Th Design Of Instruction 2nd. Edition Englewood citis educa- tional Texhnollogi
- Marsel J dan Nasution. 2008. Me- ngajar Dengan Sukses. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mudjidjo. 1995. **Tes Hasil Belajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi (1981. Sumber. [Http://www. sarjanaku.com/2011/03/pen- gertian-defenisi-hasil- belajar.html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-defenisi-hasil-belajar.html).
- Nasution 1995. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman AM. 2006. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, *ruang-ruang ke- las*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Sudjana Nana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Ban- dung: PT Remaja Rosda- karya
- Sudjana Nana 1990. Perubahan Tingkah laku. Badung : Pt Remaja Rosdakarya
- Sudjana Nana. 2005. Penilaian Hasil Belajar Mengajara. Ban- dung: PT Remaja Rosda- karya